MASCA: JOURNAL ISLAMIC STUDIES

Vol: 2 No: 3. Hal: 93-105
https://ypmsc.org/index.php/mjis

SEJARAH KODIFIKASI AL-QUR'AN : MASA NABI MUHAMMAD SAW HINGGA BANI UMAYYAH

Nuzulul Izzati[1], Amirul Bahri[2]
[1,2]Universitas Islam Pemalang
Email : nuzululizzati.kertasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ulasan sejarah kodifikasi serta pengumpulan Al-Qur'an dan Hadits sejak zaman Rasulullah SAW hingga dibukukan menjadi mushaf pada masa Khulafaur Rasyidin. Penulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kodifikasi Al-Qur'an yang bertransformasi dari hafalan , lalu menjadi fragmen-fragmen naskah tersebar hingga menjadi sebuah mushaf lengkap. artikel ini juga sekaligus menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Utsman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literasi tentang sejarah kodifikasi Al-qur'an. Temuan yang didapat bahwa Sejarah kodifikasi Al-Qur'an dilakukan secara sistematis dari zaman Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh Zaman khalifah hingga Bani Umayyah hingga terjaga keasliannya hingga sekarang.
Kata Kunci: *Kodifikasi Al-Qur'an, Khulafaur Rasyidin, Mushaf Utsmani*

Abstract

This study examines the historical review of the codification and compilation of the Qur'an and Hadith from the time of the Prophet Muhammad SAW until it was compiled into a definitive mushaf during the era of the Khulafaur Rasyidin (Rightly Guided Caliphs). This article aims to reconstruct the history of the Qur'an's codification, which transformed from oral memorization and scattered manuscript fragments into a complete mushaf. Furthermore, this paper explains the evolutionary process that took place during the periods of the Prophet Muhammad SAW, Caliph Abu Bakar Ash-Shiddiq, Caliph Utsman bin Affan, and Caliph Ali bin Abi Thalib. The research method employed is library research through the analysis of various literature regarding the history of the Qur'an's codification. The findings reveal that the codification of the Qur'an was carried out systematically starting from the prophetic era, continuing through the Rashidun Caliphate, and extending into the Umayyad dynasty thereby ensuring the preservation of its authenticity to the present day.
Keywords: *Codification of the Qur'an, Uthmanic Codex, Rashidun Caliphate.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mengalami proses pewahyuan dan pemeliharaan panjang selama kurang lebih 23 tahun masa kenabian Muhammad SAW. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia, membedakan antara yang haq dan yang bathil, sekaligus menjadi penyempurna bagi kitab-kitab surgawi sebelumnya (Arminsyah, 2021).

Sejak ayat pertama diturunkan hingga tersusun menjadi bentuk mushaf seperti yang dikenal saat ini, upaya menjaga autentisitas dan kemurnian teks wahyu telah menjadi prioritas utama generasi awal Islam. Pemeliharaan ini pada awalnya bertumpu pada dua metode utama yang saling melengkapi, yakni kekuatan hafalan para sahabat (*hifzuhu*)

serta pencatatan pada berbagai media tulis sederhana di bawah pengawasan langsung Rasulullah SAW (*kitabuhu*).

Dalam proses penyampaian wahyu tersebut, Malaikat Jibril membacakannya di depan Nabi Muhammad SAW, yang kemudian beliau ingatkan dan bacakan kembali kepada para sahabat. Nabi Muhammad SAW lantas meminta para sahabat untuk menghafalkannya, yang disambut dengan antusiasme tinggi hingga tercatat dalam Sahih Bukhari bahwa terdapat tujuh sahabat utama yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an pada masa itu (Lukman, 2022).

Dinamika sosial, politik, dan ekspansi geografis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW mendorong perlunya langkah kodifikasi (*jam'ul Qur'an*) yang lebih sistematis dan terstruktur. Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, gugurnya puluhan penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah memicu kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat, sehingga dilakukan kompilasi primer ke dalam satu naskah tunggal. Selanjutnya, pada era Khalifah Utsman bin Affan, meluasnya wilayah kekuasaan Islam memunculkan keragaman dialek bacaan (*qira'at*) yang berpotensi menimbulkan perpecahan, sehingga melahirkan kebijakan standardisasi teks melalui penyusunan Mushaf Utsmani yang dikirimkan ke berbagai pusat peradaban Islam.

sejak masa turunnya wahyu hingga saat ini, pemeliharaan teks Al-Qur'an melalui hafalan, penulisan, pengumpulan, hingga kodifikasi telah menjadi bagian integral dari sejarah keilmuan Islam. Kodifikasi Al-Qur'an—yaitu pembukuan dan penyusunan teks menjadi bentuk mushaf—dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menjaga keaslian, kemurnian, dan kesatuan bacaan di tengah meluasnya wilayah Islam serta beragamnya variasi bacaan (*qira'at*) yang berkembang (Bahary, 2024).

Upaya penyempurnaan kodifikasi tidak berhenti pada tahap penyatuan teks, melainkan terus berlanjut hingga masa Khalifah Ali bin Abi Thalib dan era Dinasti Bani Umayyah. Asimilasi masyarakat non-Arab (*ajam*) ke dalam dunia Islam menghadirkan tantangan baru dalam membaca naskah mushaf yang kala itu masih polos tanpa tanda baca maupun titik pembeda huruf. Kondisi ini melahirkan terobosan penting dalam sistem ortografi Arab, mulai dari perumusan tanda diakritik harakat (*nuqat al-i'rab*) oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali hingga pemberian titik pembeda huruf (*al-i'jam*) oleh Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi.

Berdasarkan rangkaian sejarah tersebut, kajian mengenai proses kodifikasi Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk ditelusuri secara komprehensif. Artikel ini menguraikan tahapan historis pemeliharaan dan pembukuan Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW, periode Khulafaur Rasyidin, hingga penyempurnaan sistem penulisan dan temuan manuskrip pada era Bani Umayyah, guna menunjukkan bagaimana integritas dan keterbacaan teks wahyu terjaga lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian kepustakaan berbasis tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review* / SLR sederhana). Metode ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan sintesis data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang sudah ada—khususnya artikel jurnal, prosiding, dan buku referensi—untuk kemudian dianalisis secara mendalam guna menjawab permasalahan atau topik penelitian tertentu tanpa melakukan eksperimen lapangan (Zed, 2014).

Data dalam penelitian ini diperoleh sepenuhnya dari data sekunder yang bersumber dari kumpulan jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan sejarah dan proses kodifikasi Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan penelusuran pustaka (*library search*) dan dokumentasi dari berbagai artikel jurnal serta referensi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yaitu Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan temuan dari berbagai jurnal secara kronologis dan tematik ke dalam sub-bab yang runtut (dari masa Nabi hingga Bani Umayyah) agar mudah dipahami dan menunjukkan kesinambungan informasi antara sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penghafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu upaya utama dalam menjaga wahyu. Setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan kepada para sahabat untuk dihafalkan karena mereka memiliki daya ingat yang kuat, meskipun sebagian besar belum mampu membaca dan menulis. Rasulullah SAW sendiri menghafal ayat-ayat tersebut dan berpesan kepada para sahabat agar senantiasa menghafal, membaca, serta membacanya dalam salat. Melalui cara tersebut, banyak sahabat yang kemudian menghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat yang diturunkan terus dijaga dan dilestarikan agar tidak terlupakan atau hilang dari ingatan. Proses ini dilakukan secara sederhana, yakni Nabi menghafalkan ayat-ayat tersebut dan menyampaikannya kepada para sahabat, yang kemudian turut menghafal sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi. Pada masa awal, bagian-bagian Al-Qur'an yang diturunkan disimpan dalam ingatan Nabi dan para sahabat (Husein dkk., 2023).

Terdapat tujuh penghafal Al-Qur'an terkenal dari kalangan sahabat yang disebutkan dalam Shahih Bukhari, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal (mantan budak Abu Huzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat tersebut termasuk orang-orang yang menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh dan menyampaikannya kepada Nabi (Subhan Abdullah, 2020).

Proses Penulisan

Ketika satu atau beberapa ayat diturunkan, Rasulullah SAW segera memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya di hadapan beliau. Rasulullah mendiktekan ayat-ayat tersebut kepada para penulis wahyu. Para penulis wahyu kemudian menuliskannya pada lembaran-lembaran yang terbuat dari kulit, daun, kertas, tulang pipih, pelepah kurma, dan batu-batu tipis (Khaeroni, 2017).

Mengenai lembaran-lembaran tersebut, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 2.

رَسُوْلٌ مِّنَ اللهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya: *"(Yaitu) seorang utusan Allah (yakni Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an)."*

Rasulullah SAW memanggil sejumlah sahabat dan meminta salah seorang di antara mereka untuk menulis serta membukukan wahyu setiap kali beliau menerimanya. Mereka dikenal sebagai *Kuttab al-Waḥyi*, yaitu para penulis wahyu. Di antara mereka terdapat Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Subhan Abdullah, 2020).

Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 11 Hijriah. Pada masa kepemimpinannya, beberapa peristiwa kemurtadan terjadi di kalangan bangsa Arab sehingga Abu Bakar mempersiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang murtad. Perang paling terkenal pada masa Kekhalifahan Abu Bakar adalah Perang Yamamah. Menurut laporan, sebanyak 1.000 Muslim menjadi syahid dalam perang tersebut, termasuk 70 qari dan penghafal Al-Qur'an, bahkan terdapat riwayat yang menyebutkan jumlah lebih besar (Abdullah, 2020).

Dalam Shahih Bukhari, Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa Abu Bakar memanggilnya untuk membahas banyaknya korban perang Yamamah, termasuk para penghafal Al-Qur'an. Umar bin Khattab menyampaikan kekhawatirannya bahwa banyak penghafal Al-Qur'an akan gugur dalam peperangan berikutnya sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu kompilasi. Awalnya Abu Bakar merasa keberatan karena hal tersebut tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW, tetapi Umar terus meyakinkannya hingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan tersebut. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an dari berbagai media tulisan, seperti batu, pelepah kurma, dan hafalan para penghafal Al-Qur'an. Dalam proses tersebut, Zaid juga menemukan bagian akhir Surah At-Taubah pada Khuzaimah al-Anshari. Proses pengumpulan dilakukan secara cermat dengan melibatkan sejumlah sahabat, termasuk Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan (Hal dkk., 2024).

Pemilihan Zaid bin Tsabit sebagai orang yang bertugas mengumpulkan Al-Qur'an didasarkan pada beberapa pertimbangan ulama, antara lain kecerdasannya, usianya yang relatif muda, serta integritasnya yang dapat dipercaya. Perannya sebagai penulis wahyu pada masa Nabi juga menjadi dasar utama pemilihannya. Dalam proses penyusunan Al-Qur'an, Zaid menggunakan metode yang sangat teliti berdasarkan petunjuk Abu Bakar dan Umar. Ia tidak hanya mengandalkan hafalan pribadi, tulisan yang dimilikinya, ataupun apa yang didengarnya. Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan berdasarkan dua referensi utama, yaitu ayat-ayat yang ditulis di hadapan Nabi dan disaksikan langsung oleh beliau, serta ayat-ayat yang telah dihafal dan ditulis dengan disertai dua orang saksi yang memastikan bahwa ayat tersebut benar-benar ditulis pada masa Nabi. Metode tersebut menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam memastikan autentisitas ayat-ayat Al-Qur'an (Yusanto dkk., 2002).

Hasil akhir dari proses tersebut adalah sebuah mushaf kompilasi yang memuat susunan surah dan ayat Al-Qur'an. Mushaf tersebut tetap berada di tangan Abu Bakar hingga wafatnya, kemudian disimpan oleh Umar bin Khattab dan selanjutnya dipegang oleh putrinya, Hafshah binti Umar. Ketika Utsman bin Affan melakukan standarisasi mushaf, naskah tersebut menjadi salah satu rujukan penting. Kodifikasi pada masa Abu Bakar merupakan proses pengumpulan dan kompilasi awal, bukan penyeragaman bacaan, serta dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk menjaga autentisitas Al-Qur'an (Khairani & Maulidya, 2024).

Masa Utsman bin Affan

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan dilatarbelakangi oleh perbedaan cara membaca (*qira'at*) di berbagai wilayah Islam yang semakin luas. Umat Islam dari berbagai daerah dengan bahasa dan dialek yang berbeda mulai menunjukkan

variasi dalam pelafalan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan tersebut semakin terlihat ketika para sahabat dari Kufah, Basrah, dan Syam berkumpul dan membaca Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan munculnya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Hudzaifah bin Al-Yaman yang mengikuti pasukan Muslim di Armenia dan Azerbaijan melihat secara langsung perbedaan tersebut dan menyadari bahwa persoalan bacaan Al-Qur'an dapat mengancam persatuan umat. Ia kemudian menyampaikan persoalan itu kepada Utsman bin Affan agar segera mengambil tindakan. Utsman selanjutnya memerintahkan Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat untuk menyalin Al-Qur'an berdasarkan mushaf yang disimpan oleh Hafshah binti Umar (Faruq dkk., 2024).

Situasi tersebut mendorong Khalifah Utsman bin Affan untuk melakukan standarisasi kodifikasi Al-Qur'an yang menghasilkan naskah otoritatif bernama Mushaf Utsmani. Langkah ini diambil sebagai upaya penyelesaian konflik guna mengurangi ketegangan sosial dan perbedaan bacaan di antara kelompok umat Islam. Selain bertujuan menyatukan umat, proses tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme preservasi autentisitas Al-Qur'an. Dengan menetapkan satu mushaf standar, Utsman berupaya mencegah terjadinya distorsi tekstual, penambahan unsur asing, serta berbagai penyimpangan yang dapat mengancam kemurnian Al-Qur'an seiring perkembangan zaman dan peradaban (Julaiha, 2023).

Hafshah kemudian mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur'an kepada Utsman. Utsman membentuk komisi yang terdiri atas Zaid bin Tsabit sebagai pemimpin penulisan Al-Qur'an, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash yang dikenal memiliki kemampuan bahasa Arab, serta Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Tugas komisi tersebut adalah menyalin lembaran-lembaran Al-Qur'an menjadi mushaf. Dalam proses penulisan, Utsman berpesan agar mereka berpedoman pada bacaan para penghafal Al-Qur'an. Apabila terjadi perbedaan pendapat mengenai bahasa atau bacaan, mereka diminta menuliskannya berdasarkan dialek Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut (Baharun & Solehudin, 2023).

Dalam pelaksanaan kodifikasi, terdapat beberapa prinsip yang menjadi pedoman Utsman bin Affan. Pertama, menjadikan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan dicatat oleh Zaid bin Tsabit sebagai rujukan utama. Kedua, mengacu pada mushaf Abu Bakar dalam penulisan dan susunan Al-Qur'an, serta menggunakan dialek Quraisy apabila terjadi perbedaan pendapat di antara anggota panitia. Ketiga, penulisan dilakukan berdasarkan persetujuan panitia dan kesepakatan para sahabat mengenai teks Al-Qur'an yang telah dihafal sebagaimana diturunkan kepada Nabi. Setelah proses penyalinan selesai, Utsman mengirimkan salinan mushaf ke berbagai wilayah Islam agar umat tidak lagi mengalami perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Salinan tersebut berjumlah tujuh, yang dikirim ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah, dan satu salinan disimpan di Madinah. Mushaf tersebut dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Utsman kemudian memerintahkan agar berbagai naskah Al-Qur'an yang berbeda dari mushaf standar tersebut dimusnahkan untuk menjaga kesatuan teks Al-Qur'an (Solikhah dkk., 2020).

Jam'ul Qur'an menjadi salah satu fokus utama pemerintahan Utsman bin Affan setelah wafatnya Umar bin Khattab. Kepemimpinan Utsman membawa perkembangan wilayah Islam hingga Tripoli di bagian barat, Azerbaijan di bagian timur, dan Armenia. Perluasan wilayah tersebut menyebabkan umat Islam tersebar di berbagai daerah yang berjauhan. Kondisi ini turut memengaruhi cara membaca Al-Qur'an karena masyarakat di setiap wilayah cenderung mengikuti bacaan ulama atau guru yang berada di daerah

masing-masing. Oleh sebab itu, kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman menjadi langkah penting untuk menjaga kesatuan bacaan dan menghindari perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik di kalangan umat Islam (Saleh, 2021).

Masa Ali bin Abi Thalib

Pada masa sekarang, umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan mudah karena adanya tanda baca, harakat, dan pembeda antarhuruf yang jelas. Namun, pada masa awal penulisan mushaf, umat Islam non-Arab mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an karena belum terdapat tanda baca dan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa belum dibedakan dengan titik. Kondisi penulisan yang masih sederhana tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Abu Aswad ad-Du'ali memperkenalkan sistem tanda baca untuk membantu umat Islam membaca Al-Qur'an dengan lebih tepat (Sinai, 2020).

Ekspansi wilayah Islam yang menjangkau masyarakat non-Arab pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib memicu perubahan demografis dan linguistik yang signifikan. Asimilasi budaya dan bahasa menyebabkan banyak umat Islam yang baru memeluk agama Islam menghadapi kendala dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik ortografi mushaf pada masa itu yang belum memiliki sistem diakritik secara lengkap, seperti syakal, harakat, dan titik pembeda huruf (*nuktah*). Untuk mengurangi risiko kesalahan fonetik dan semantik dalam pembacaan wahyu, Ali bin Abi Thalib mengambil langkah strategis dengan menugaskan Abu al-Aswad ad-Du'ali. Penugasan tersebut bertujuan merumuskan kaidah bahasa Arab secara sistematis dan struktural. Inisiatif ini menjadi salah satu tonggak perkembangan ilmu nahwu dan sistem i'rab Al-Qur'an. Standardisasi linguistik tersebut berfungsi menjaga autentisitas makna sekaligus mempermudah akses literasi Al-Qur'an bagi umat Islam dari berbagai latar belakang etnolinguistik (Said, 2010).

Sebagai upaya preventif terhadap risiko kerusakan fisik dan hilangnya autentisitas teks, Ali bin Abi Thalib juga melakukan langkah-langkah preservasi naskah. Kebijakan tersebut didasarkan pada refleksi historis terhadap kitab-kitab samawi terdahulu yang mengalami diskontinuitas atau kehilangan orisinalitas akibat tidak adanya mekanisme penjagaan dan dokumentasi yang terstruktur. Dalam konteks pelestarian literatur wahyu, Ali bin Abi Thalib melakukan penyalinan naskah yang dikenal sebagai salinan Ar-Rasyid. Naskah ini disebut sebagai edisi penting yang diproduksi pada tahun 40 H. Untuk menjamin jangkauan edukasi dan keberlanjutan transmisi teks, salinan tersebut didistribusikan ke pusat-pusat peradaban dan keilmuan Islam, khususnya Kufah dan Najaf, Irak. Distribusi ini berfungsi sebagai strategi penyebaran dokumen agar tetap dapat diakses dan dilestarikan oleh generasi mendatang di berbagai wilayah strategis (Faruq dkk., 2024).

Ciri unik mushaf Ali bin Abi Thalib adalah susunan ayat dan surahnya yang didasarkan pada urutan penurunan wahyu. Ayat-ayat Makkiyah didahulukan daripada ayat-ayat Madaniyah, serta ayat yang lebih awal diturunkan ditempatkan sebelum ayat yang turun kemudian. Mushaf Ali bin Abi Thalib memiliki nilai historis dan akademis karena memuat informasi penting mengenai klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah, perjalanan pensyariatan hukum, serta tahapan perkembangan ajaran Islam. Dengan demikian, apabila mushaf Ali bin Abi Thalib tidak hilang dalam proses pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf lengkap, keberadaannya diperkirakan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman berbagai persoalan dalam kajian Al-Qur'an (Al-Abyariy, 1991).

Vol: 2 No: 3. Hal: 93-105
https://ypmsc.org/index.php/mjis

Perkembangan Sistem Tanda Baca, Tanda Titik Diakritikal, dan Harakat.

Pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, setelah berakhirnya periode Khulafaur Rasyidin, penulisan teks Al-Qur'an masih menggunakan bentuk yang relatif sederhana. Naskah mushaf pada masa tersebut belum dilengkapi dengan sistem penandaan yang memadai, seperti tanda baca (dabt), titik pembeda huruf (nuqtah), serta tanda vokal atau harakat (syakal). Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai upaya ijtihad untuk menyempurnakan sistem penulisan (rasm) mushaf Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan tersebut adalah Abu Al-Aswad Ad-Du'ali. Ia memperoleh tugas dari Ziyad bin Abihi, seorang gubernur Basrah yang menjabat pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, sekitar tahun 45–55 H. Melalui penugasan tersebut, Abu Al-Aswad Ad-Du'ali diminta untuk merumuskan sistem penandaan berupa harakat atau titik diakritik yang berfungsi mengidentifikasi keberadaan huruf vokal dalam teks Al-Qur'an. Inisiatif ini menjadi salah satu langkah penting dalam perkembangan sistem penulisan mushaf, khususnya melalui penerapan tanda diakritik untuk membantu ketepatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Din Sirojuddin AR, Seni Kaligrafi Islam, (Jakarta: Panjimas, 1987), h. 65.

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali merumuskan empat bentuk tanda diakritik atau penanda harakat (nuqa>t al-I'ra>b) yang ditempatkan pada bagian akhir setiap kata. Dalam proses penerapannya, ia membacakan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hafalan yang dimilikinya, sementara salah seorang asistennya bertugas memberikan tanda pada setiap huruf di bagian akhir kata dengan menggunakan tinta berwarna merah sebagai pembeda dari tulisan utama yang menggunakan tinta hitam. Adapun sistem penandaan tersebut terdiri atas empat bentuk, yaitu satu titik di atas huruf sebagai penanda harakat fathah, satu titik di bawah huruf untuk menunjukkan harakat kasrah, satu titik di depan huruf sebagai penanda harakat dhammah, serta dua titik sebagai penanda tanwin. Selanjutnya, sistem pemberian tanda harakat tersebut mengalami penyempurnaan dan pengembangan melalui dua orang muridnya, yakni Yahya bin Ya'mar (w. 90 H/708 M) dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi (w. 100 H/718 M), pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65–86 H/685–705 M).

Al-Hajjaj bin Yusuf As-Tsaqafi, gubernur Irak di era Khalifah Abdul Malik bin Marwan, meminta Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi untuk memberi tanda titik pada huruf-huruf Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk membedakan huruf yang bentuknya mirip (seperti ba, ta, dan tsa) yang awalnya ditulis tanpa titik dalam Mushaf Utsmani. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan variasi bacaan (*qira'at*) dan menghindari kesalahan baca (*al-ujmah*), yang akhirnya memunculkan metode pembedaan huruf bertitik (*al-i'jam*) dan huruf tak bertitik (*al-ihmal*).

Temuan Manuskrip-Manuskrip Teks Al-Qur'an Di Masa Bani Umayyah.

Manuskrip kufi yang memuat beberapa kerangka (skim) tanda titik yang diaplikasikan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du‟aili yang berada di museum arsip Yaman.

Gambar: 1. Skrip kufi dengan tanda titik Abu Al-Aswad Ad-Du'aili.44

Vol: 2 No: 3. Hal: 93-105
https://ypmsc.org/index.php/mjis



Gambar: 2. Skrip kufi dengan tanda baca (dabt) pemisah ayat.

Vol: 2 No: 3. Hal: 93-105
https://ypmsc.org/index.php/mjis

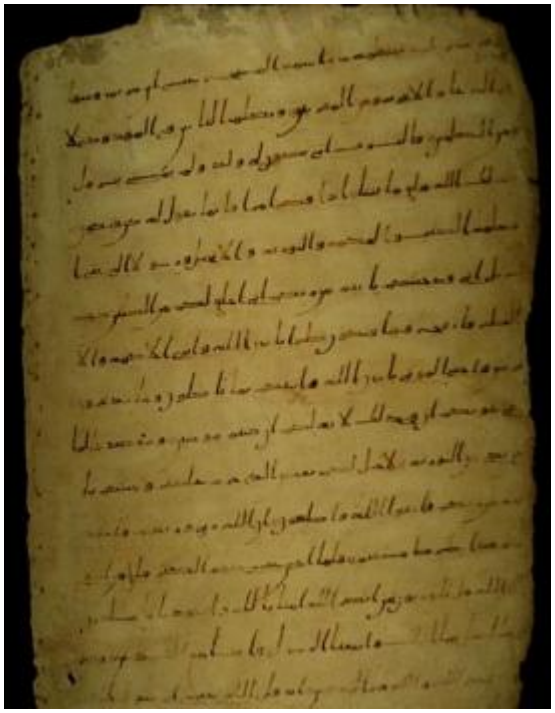

Gambar: 3. Manuskrip di akhir abad ke 7 M dan di awal abad ke 8 M.

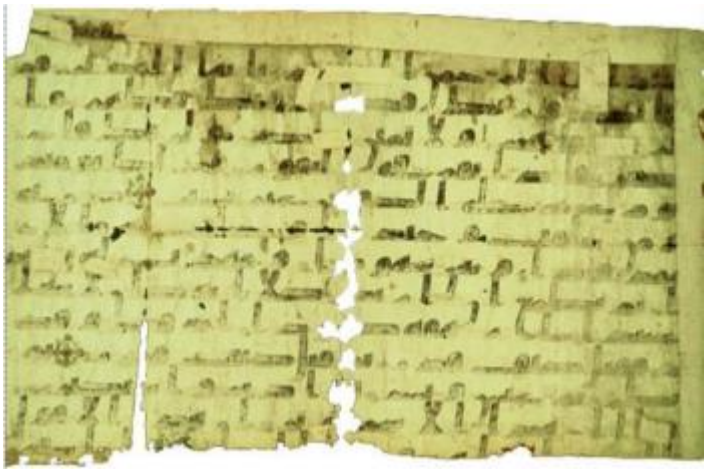

Gambar: 4. Manuskrip ornamen bangunan masjid Umayyah di Damaskus (72 H/691-92 M)



Gambar: 5. Manuskrip di era khalifah Walid bin Malik di penghujung abad ke 1 hijriah (710-715 H)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sejarah kodifikasi dan pelestarian Al-Qur'an berlangsung secara sistematis, bertahap, dan melalui proses yang sangat ketat lintas generasi. Perjalanan pemeliharaan teks suci ini terbagi ke dalam beberapa fase penting:

1. Masa Nabi Muhammad SAW: Preservasi Al-Qur'an dilakukan secara simultan melalui dua metode utama, yaitu hafalan dalam dada para sahabat (*hifzuhu*) serta pencatatan pada berbagai media tulis sederhana seperti pelepah kurma, batu tipis, dan kulit binatang (*kitabuhu*) di bawah pengawasan langsung Rasulullah SAW.
2. Masa Khulafaur Rasyidin:
   - Era Abu Bakar Ash-Shiddiq: Kompilasi primer (*jam'ul Qur'an*) dilakukan sebagai langkah darurat dan preventif akibat gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah guna menyatukan ayat-ayat ke dalam satu naskah mushaf yang utuh.
   - Era Utsman bin Affan: Kebijakan standardisasi dan unifikasi teks melahirkan *Mushaf Utsmani* untuk meredam potensi perpecahan umat akibat keragaman dialek bacaan (*qira'at*) seiring meluasnya ekspansi wilayah Islam.
   - Era Ali bin Abi Thalib: Pengambilan langkah strategis berupa penugasan kepada Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk meletakkan dasar kaidah bahasa Arab dan tanda baca guna mempermudah mualaf non-Arab (*ajam*) dalam membaca Al-Qur'an secara tepat.
3. Era Dinasti Bani Umayyah: Penyempurnaan ortografi mushaf terus berlanjut melalui inovasi pemberian tanda harakat (*nuqat al-i'rab*) serta titik pembeda huruf (*al-i'jam*) oleh para ulama seperti Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi, yang didukung oleh temuan-temuan manuskrip bersejarah.

Secara keseluruhan, rangkaian proses historis dari masa kenabian, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, hingga Dinasti Bani Umayyah membuktikan bahwa autentisitas, kemurnian, dan keaslian teks Al-Qur'an terjaga secara ketat dan terstruktur hingga dapat dinikmati oleh umat Islam hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abyariy, I. (1991). *Tarikh Al-Quran*. Dar al-Kutub Al-Libananiy.

Al Faruq, U., Syahputra, F., Muhammadun, A. N., Muarif, A., & Abrori, A. (2024). Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11–11.

Arminsyah. (2021). Kodifikasi Al-Qur'an (Gagasan Dan Tantangan Dasar-Dasar Teori Pendidikan Dan Hukum Islam). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 4(1), 25–38.

Baharun, S., & Solehudin, M. (2023). Artificial Learning Environment and Learning Independence in Arabic Learning: Mediating Effect of Learning Creativity. *Eurasian Journal of Educational Research*, 104(104), 283–302.

Bahary, A. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an. *Al-Dhikrâ*, 1(1), 43–52.

Hal, V. N. A., Hidayat, H., Ma, A., Wirdiyan, M., Haggie, S., & Suki, N. (2024). Sejarah Jam'ul Qur'an pada masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, dan sesudahnya. *Jurnal Studi Terkait*, 1(4), 348–353.

Husein, M., Rusiana, & Arifinsyah. (2023). Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1893–1907.

Julaiha, J., Suryani, E., Muammar, & Handinata, I. A. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 246–258.

Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195.

Khairani, S., & Maulidya, A. (2024). Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 10.

Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(2), 426-439.

Latifah, L., & Normuslim, N. (2026). Ibn Rushd's Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Islamic Education Curriculum. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 29-40.

Lukman, F. (2022). *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

M, A. U. P. (2024). Jam'ul-Quran pada Masa Nabi Muhammad dan Khulafaurasyidin. *Jurnal Ilmiah*, 5(3), 1067–1080.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Said, K. M. (2010). *Pengantar Ilmu Nahwu: Kajian Historis*. Pustaka Ilmu.

Saleh, W. A. (2021). The Qur'an Commentary of al-Baydawi: A History of Anwar al-Tanzil. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 71–102.

Sholikhah, L., Mardiati, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82.

Sinai, N. (2020). Toward a Redactional History of the Medinan Qur'an: A Case Study of Surat al-Nisa (Q 4) and Surat al-Maidah (Q 5). *Structural Dividers in the Qur'an*, 365–402.

Sirojuddin, D. A. R. (1987). *Seni Kaligrafi Islam*. Panjimas.

Subhan Abdullah, A. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*.

Vol: 2 No: 3. Hal: 93-105
https://ypmsc.org/index.php/mjis

Yusanto, M. I., et al. (2002). *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Quran dan Al-Hadits* (Cet. 1). Khairul Bayaan.